

ABSTRAK

Ritual Pakeong menjadi salah satu warisan budaya lokal masyarakat Desa Bojongsari, Kabupaten Banyumas yang hingga saat ini masih dijalankan sebagai bentuk permohonan untuk menurunkan hujan. Keberadaan ritual ini masih belum banyak dikenal masyarakat luas karena minimnya informasi, dokumentasi, dan publikasi masih sangat terbatas. Kondisi seperti ini yang menjadi dasar penelitian ataupun urgensi dari penelitian untuk mengetahui bagaimana komunitas Pakeong mampu mempertahankan keberlangsungan ritual di tengah keberadaan ritualnya yang minimnya dokumentasi, publikasi, dan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sosial komunitas Pakeong berdasarkan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi proses tahapan eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ketua komunitas atau dukun maestro ritual, anggota komunitas, masyarakat Desa Bojongsari, dan peneliti budaya Banyumas yang pernah meneliti ritual Pakeong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan ritual Pakeong dipertahankan melalui proses eksternalisasi berupa awal mereka mengetahui keberadaan ritual Pakeong serta awal mula terbentuknya ritual ini. Objektivikasi yang menjadikan ritual sebagai kebiasaan yang diterima dan diyakini secara bersama. Sedangkan proses internalisasi melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus secara turun temurun. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alasan utama mereka mempertahankan tradisi ritual ini karena sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa keinginan mereka untuk menjaga warisan budaya serta kebutuhan hujan ataupun air untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan ritual Pakeong lebih dipengaruhi oleh keyakinan dari komunitas atau masyarakat pendukungnya dibandingkan dengan tingkat publikasi.

Kata kunci: konstruksi sosial, ritual pakeong, komunitas pakeong

ABSTRACT

The Pakeong ritual is one of the local cultural heritages of the people of Bojongsari Village, Banyumas Regency, and is still practiced today as a traditional ceremony to pray for rain. However, this ritual remains largely unknown to the wider public due to the limited availability of information, documentation, and publication. This situation forms the basis and urgency of the present study, which seeks to understand how the Pakeong community has been able to preserve the continuity of the ritual despite its limited documentation, publication, and public exposure. This study aims to analyze the social construction process within the Pakeong community using the Social Construction Theory proposed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, which consists of the stages of externalization, objectification, and internalization. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the community or the ritual master (shaman), community members, residents of Bojongsari Village, and a Banyumas cultural researcher who has previously studied the Pakeong ritual. The findings indicate that the continuity of the Pakeong ritual is maintained through the process of externalization, reflected in how community members first learned about the ritual and the origins of its establishment. The process of objectification has transformed the ritual into a shared tradition that is collectively accepted and believed by the community. Meanwhile, the process of internalization occurs through the intergenerational transmission of cultural values from one generation to the next. In addition, the findings reveal that the primary reasons for preserving this ritual are the community's sense of responsibility and commitment to safeguarding their cultural heritage, as well as the need for rain and water to support the community's livelihood. This study concludes that the continuity of the Pakeong ritual is influenced more by the beliefs and commitment of the supporting community than by the level of documentation or public exposure.

Keywords: social construction, pakeong ritual, pakeong community